

MANAJEMEN USAHATANI PADA LAHAN KERING DI KABUPATEN GUNUNG KIDUL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Pujastuti Sulistyning Dyah

**Program Studi Magister Manajemen
Fakultas Pasca Sarjana
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**

Absrtak

Pemanfaatan lahan kering merupakan solusi atas semakin menyempitnya lahan sawah untuk produksi pangan. Dengan keterbatasan kondisi lahan kering namun potensi ketersediaannya yang masih luas maka perlu dikembangkan untuk dikelola dengan lebih baik untuk penyediaan pangan. Ada keberagaman pola tanam yang dilakukan petani selama 1 tahun. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui manajemen usahatani dalam mengatur perencanaan produksi dan mengetahui pola tanam yang paling menguntungkan petani dilahan kering Kabupaten Gunung Kidul. Pengambilan sampel petani dengan metode stratified random sampling menyimpulkan bahwa pola tanam Padi-Padi-Kedelai menunjukkan pendapatan yang tertinggi dibanding pola yang lain.

Kata kunci: Manajemen usahatani, Pola tanam, Pendapatan tertinggi

PENDAHULUAN

Faktor produksi utama dalam produksi pertanian adalah lahan. Kemampuan lahan yang dikelola akan memberikan produksi yang berbeda-beda tingkat produktivitasnya. Tanaman pangan akan tumbuh optimal pada lahan subur yang dikenal sebagai lahan sawah atau lahan basah. Sudah selayaknya jika selama ini pengembangan pertanian bertumpu pada lahan ini, terutama padi yang masih menjadi pangan utama di Indonesia.

Meskipun potensi produksi lahan sawah atau lahan basah lebih besar dibanding lahan kering, tetapi keberadaan lahan sawah ini dari sisi ketersediaan luasnya jauh lebih sedikit dibandingkan lahan kering. Pertambahan jumlah penduduk dan sekaligus terjadinya alih

fungsi lahan produktif menjadi lahan non pertanian, menjadikan semakin berkurangnya ketersediaan lahan sawah. Semua itu menyebabkan semakin tidak tercukupinya ketersediaan lahan subur (sawah) untuk produksi pangan, sehingga alternatif pilihan produksi pertanian di lahan kering menjadi makin diperlukan.

Keberadaan lahan kering di Indonesia cukup luas, sekitar 60,7 juta hektar (88,6 %), sedangkan lahan sawah jauh lebih sedikit hanya 7,8 juta hektar (11,4 %) dari luas lahan. Dari lahan sawah tersebut, 3,24 juta hektar (separuhnya) berada di Jawa (Anonim,2007). Realitas ini menunjukkan bahwa potensi lahan kering sangat besar untuk dikembangkan dibanding lahan sawah.

Selama ini pemanfaatan lahan kering kurang dapat diandalkan, hal ini karena sifat dan karakteristik lahan ini yang tidak mendukung produksi. Tingkat kesuburan yang rendah menyebabkan produktivitas menjadi rendah. Dari sisi letak, lahan kering pada umumnya memiliki tingkat kemiringan yang curam sehingga peka terhadap erosi, terutama bila diusahakan untuk tanaman semusim. Faktor keterbatasan sumber air menyebabkan usahatani tidak dapat dilakukan dengan optimal. Faktor pembatas itulah yang menjadi kendala dalam pengembangan usahatani di lahan kering. Oleh karena itu diperlukan beberapa tindakan untuk mengatasinya.

Dengan tidak tercukupinya pengembangan pangan dilahan subur, mengharuskan sumber daya lahan kering ini sebagai solusi untuk dikembangkan dan menjadi tumpuan harapan dalam menyediakan pangan didalamn negri. Hanya saja untuk dapat menghasilkan tanaman padi, lahan kering ini hanya dapat menghasilkan tanaman tersebut di musim hujan, yang dikenal dengan sawah tadah hujan, dimana kebutuhan air sangat tergantung pada hujan. Sedangkan dimusim kemarau lahan kering ini cocok untuk diusahakan tanaman palawija. Termasuk kelompok tanaman palawija diantaranya jagung, ubi kayu, kedelai, kacang tanah,

yang merupakan pangan lokal yang diharapkan pemerintah dapat menjadi pangan alternatif untuk mengatasi keterbatasan keberadaan tanaman padi.

Permasalahannya dengan perbandingan luas lahan kering lebih besar dibanding lahan sawah, tetapi hanya memberikan kontribusi pada sektor pertanian yang rendah, mendorong perhatian yang serius untuk dapat mengelola lahan ini sebagai penopang dalam memenuhi kebutuhan pangan nasional, sekaligus untuk dapat meningkatkan pendapatan petani lahan kering sehingga dapat hidup lebih sejahtera.

Untuk dapat meningkatkan pendapatan petani lahan kering tersebut, perlu dibuat sebuah pemetaan tentang pola-pola usahatani lahan kering khususnya tentang padi dan palawija. Ada beberapa pola tanam pengusahaan padi dan palawija yang dilakukan dalam satu tahun. Setiap pola tanam membutuhkan input yang berbeda dan juga hasil yang berbeda.

Manajemen di sektor hulu terkait dengan bagaimana menyediakan faktor-faktor produksi yang diperlukan untuk proses produksi mulai dari penyediaan lahan, penyediaan sarana produksi, kebutuhan tenaga kerja dan sebagainya. Sedangkan di sektor hilir terkait dengan bagaimana memanfaatkan lebih lanjut hasil produksi yang diperoleh sehingga dapat memberikan nilai tambah dan yang dibutuhkan pasar.

Kabupaten Gunung Kidul merupakan salah satu kabupaten di DIY dengan lahan pertanian yang didominasi oleh lahan kering. Sebagian berupa lahan kering tadah hujan dan sebagian lagi berupa lahan kering tegalan. Lahan kering tadah hujan ditanami padi saat musim penghujan dan palawija saat musim kemarau. Padi maupun palawija semuanya merupakan tanaman pangan yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan akan pangan di dalam negeri.

Pada pola tanam ini petani mengusahakan tanaman secara monokultur, sebagian lainnya menanam dengan sistem tumpang sari. Pola tanam dilakukan bergiliran diantara padi dan kedelai, dan tumpang sari dilakukan bersama-sama antara padi, jagung, ubikayu, dan kacang

tanah. Dengan demikian manajemen pengaturan waktu tanam dan pemberian input produksinya juga berbeda.

Penelitian ini akan melihat manajemen pola tanam usahatani yang mana yang akan memberikan pendapatan tertinggi bagi petaninya, apa perencanaan selanjutnya untuk mengimplementasikan pola usahatani tersebut, seberapa besar peran dan prospek padi dan palawija ini bagi petani dalam mengelola lahan kering yang dimilikinya. Dari usahatani padi dan palawija pola tanam mana yang mempunyai prospek lebih baik.

KAJIAN TEORI.

Tantangan penyediaan pangan semakin hari semakin berat. Degradasi lahan dan lingkungan, baik oleh gangguan manusia maupun alam makin meningkat. Lahan subur untuk produksi pertanian banyak beralih fungsi menjadi lahan non-pertanian. Sebagai akibatnya kegiatan-kegiatan budidaya pertanian bergeser ke lahan-lahan kritis yang memerlukan input yang mahal untuk menghasilkan produk pangan per satuan luas (Mahfudz, 2001).

Data menyebutkan bahwa di Indonesia asset nasional berupa pertanian lahan kering sekitar 148 juta ha (78 %) dan lahan basah seluas 40,2 juta ha (22 %) dari 188,2 juta ha total luas daratan (Abdulrachmab, et al.2005). Berarti luas lahan kering tiga kali lipat luas lahan basah.

Lahan kering selalu dikaitkan dengan pengertian usahatani bukan sawah yang biasa dilakukan oleh masyarakat dibagian hulu suatu daerah aliran sungai (DAS) sebagai lahan atas (upland), atau lahan yang terdapat pada wilayah kering (kekurangan air) dan bergantung sepenuhnya pada air hujan sebagai sumber air (Manuwoto,1991, Satari *et.al*,1977).

Menurut Notohadiprawiro, *dalam* Minardi,S,2009,. Lahan kering pada umumnya berupa lahan atasan, karena kebanyakan lahan kering berada di lahan atasan. Pengertian lahan kering dalam istilah lahan kering yang digunakan masyarakat umum banyak mengarah kepada lahan

kering dengan kebutuhan air tanaman tergantung sepenuhnya pada air hujan dan tidak pernah tergenang air secara tetap. Kriteria yang membedakan lahan kering dengan lahan basah/sawah adalah sumber airnya. Sumber air lahan kering adalah air hujan, sedangkan bagi lahan basah disamping air hujan juga dari sumber air irigasi (Notohadiprawiro, 1988 *dalam* Suyana, 2003).

Tejoyuwono, (1989) dalam Suwardji (2003) mengatakan istilah upland farming, dryland farming dan rainfed farming digunakan untuk pertanian di daerah bercurah hujan terbatas. Sedangkan istilah unirrigated land biasanya digunakan untuk teknik pertanian yang tidak memiliki fasilitas irigasi. Namun pengertian lahan tidak beririgasi tidak memisahkan pengusahaan lahan dengan sistem sawah tadah hujan.

Beberapa istilah lainnya dapat memperjelas perbedaan satu dengan lainnya berkaitan dengan lahan kering akan mempermudah dalam pemahaman. Daerah yang jumlah curah hujannya tidak mencukupi untuk usaha pertanian tanpa irigasi disebut dengan Daerah Kering. Upland adalah daerah yang berada di wilayah hulu sungai atau DAS bagian atas, pada umumnya berupa tanah kering. Sedangkan yang diusahakan sebagai tanah pertanian yang tanpa penggenangan air disebut sebagai lahan kering

Ciri utama yang menonjol di lahan kering adalah terbatasnya air, makin menurunnya produktivitas lahan, mudah terjadi erosi, tingginya variabilitas kesuburan tanah, dan terbatasnya varietas tanaman yang sesuai dengan kondisi lahan.

Keterbatasan ketersediaan air pada lahan kering mengakibatkan usahatani tidak dapat dilakukan sepanjang tahun, dan hanya dapat ditanami pada musim penghujan (tadah hujan). Solum tanah lahan kering ini pada umumnya dangkal. Di bawah lapisan solum adalah lapisan batuan yang disebut kars yang sifatnya porous, oleh karena itu air yang terkandung pada lapisan solum akan terserap oleh kars tersebut sehingga kondisinya kering. Pemanfaatan air dengan pembuatan sumur pompa juga mengalami kendala karena kedalamannya, sehingga untuk mendapatkan air untuk keperluan irigasi diperlukan dana besar

Aspek Sosial, Ekonomi, karena jumlah penduduk petani miskin yang makin meningkat menyebabkan mereka bermigrasi. Keterbatasan lahan sawah menyebabkan mereka pindah ke lahan-lahan kering, demikian halnya petani dari dataran rendah atau lembah berpindah ke kawasan perbukitan yang semula adalah kawasan hutan.

Konsep pendapatan usahatani adalah konsep dimana perhitungan biaya produksi yang digunakan hanya memperhitungkan biaya yang secara nyata dikeluarkan petani secara eksplisit. Biaya yang tidak dikeluarkan petani seperti biaya tenaga kerja keluarga, sarana produksi milik petani sendiri yang tidak dibeli, dan lahan miliknya sendiri adalah sebagai biaya implisit tidak diperhitungkan sebagai biaya produksi.

METODE PENELITIAN.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu metode pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung biaya dan pendapatan usahatani dengan mengolah data menggunakan *software Microsoft excel*. Selanjutnya data disederhanakan dalam bentuk tabulasi dan diinterpretasi secara deskriptif.

Lokasi penelitian di Kabupaten Gunung Kidul. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) di dua kecamatan yaitu Kecamatan Tepus dan Kecamatan Semin. dengan pertimbangan Kecamatan tersebut masing-masing mempunyai lahan kering terluas di Kabupaten Gunung Kidul, sekaligus mewakili sampel lahan kering sawah dan lahan kering bukan sawah. Penentuan jumlah sampel menggunakan metode stratified random sampling. Jumlah sampel petani dengan pola tanam Padi-Padi-Kedelai sebanyak 20 petani,

pola tanam Padi-Padi-Bero sebanyak 10 petani, dan pola tanam Tumpang Sari sebanyak 34 petani. Total jumlah responden sebanyak 64 petani.

HASIL DAN PEMBAHASAN. Identitas Petani.

Petani lahan kering yang menjadi responden penelitian adalah petani lahan tadah hujan dan lahan tegalan.

A. Identitas petani lahan Tadah Hujan :

a. Umur dan Tingkat Pendidikan Petani

Umur berkaitan dengan kemampuan fisik petani dalam menjalankan usahatani. Dengan melihat umur petani, dapat diketahui apakah petani tersebut termasuk tenaga kerja yang produktif atau non-produktif.

Tabel 1. Kategori Umur Petani Lahan Tadah Hujan

Umur	Jumlah	Persentase (%)
<15	-	0
15-65	32	94
>65	2	6

Jika dilihat dari tabel 3 diketahui bahwa 94% petani lahan tadah hujan termasuk dalam kategori umur produktif.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Petani Lahan Tadah Hujan

Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
SD	8	24
SMP	13	38
SMA	10	29
PT	3	9

Berdasarkan Tabel 4, bahwa tingkat pendidikan terbanyak adalah petani dengan pendidikan SMP sebanyak 38%, terendah adalah petani dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi (9%). Pendidikan akan banyak menentukan penyerapan teknologi pada usahatani.

b. Pengalaman Berusahatani

Berapa lama mereka telah melakukan pekerjaan sebagai petani lahan tadah hujan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 3. Lama Berusahatani Petani Lahan Tadah Hujan

Lama Usahatani	Jumlah	Persentase (%)
0-20	14	41
21-40	17	50
41-60	2	6
>60	1	3

Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa jumlah terbanyak adalah petani yang telah berusahatani selama 21 sampai dengan 40 tahun (50%) sedangkan jumlah yang paling sedikit adalah betani yang berusahatani selama 65 tahun sebanyak 3%. Makin lama jangka waktu seorang petani telah melakukan pekerjaan nmakin banyak pengalaman yang telah diperoleh.

c. Pekerjaan Sampingan

Pekerjaan sampingan akan mempengaruhi curahan waktu kerja dan konsentrasi pada usahatannya. Tidak semua petani mempunyai pekerjaan sampingan. Jenis pekerjaan sampingan petani dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 4. Pekerjaan Sampingan Petani Lahan Tadah Hujan

Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
Pedagang	10	29
Buruh Bangunan	8	24
Tambang Batu	2	6
PNS	1	3
Makelar Kayu	4	12
dll	2	6
Tidak memiliki Pekerjaan Sampingan	7	20

Beragam pekerjaan sampingan dilakukan oleh petani lahan tadah hujan. Terbanyak yang dilakukan petani sawah tadah hujan adalah pekerjaan sebagai pedagang (29%). Kemudian berturut-turut buruh bangunan (24%), makelar kayu (12%), tambang batu (6%), dan lain-lain (6%).

Berdasarkan banyaknya penghasilan per bln yang diperoleh dari pekerjaan sampingan tersebut berturut-turut adalah

1. Tambang batu (Rp.3.900.000,-),
2. PNS (Rp.3.700.000,-),
3. Buruh bangunan (Rp.1.900,-),
4. Pedagang (Rp.1.467.000,-),
5. Makelar kayu (Rp.1.000.000,-).

B. Identitas Petani Lahan Kering

a. Umur dan Tingkat Pendidikan Petani

Tabel 5. Kategori Umur Petani Lahan Kering

Umur	Jumlah	Persentase (%)
<15	-	0
15-65	31	94
>65	2	6

Tabel 7 memperlihatkan jumlah petani lahan kering berdasarkan usia, dimana jumlah terbanyak adalah petani dengan rentang usia antara 15 sampai dengan 65 tahun sebesar 94%.

Tabel 6. Tingkat Pendidikan Petani Lahan Kering

Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
SD	17	51
SMP	13	40
SMA	3	9
PT	-	-

Dari sisi pendidikan, rata-rata petani lahan sawah tadah hujan lebih tinggi dibandingkn dengan rata-rata petani pada lahan tegalan. Tetapi dari sisi umur hampir sama ,semua pada posisi umur produktif.

b. Pengalaman Berusahatani

Lamanya bekerja petani lahan tegalan ini, paling lama mereka bekerja adalah selama 50 tahun dan terpendek adalah selama 2 tahun, dengan rata-rata pengalaman berusahatani 20 tahun. Pengalaman bekerja sebagai petani dapat dilihat pada

Tabel 7. Lama Berusahatani Petani Lahan Kering

Lama Usahatani	Jumlah	Persentase (%)
0-20	19	57
21-40	10	30
41-60	4	13
>60	-	-

Jumlah terbesar adalah petani yang berusahatani dalam rentang waktu 0 sampai dengan 20 tahun yaitu sebanyak 57% dan jumlah petani yang berusahatani dalam rentang waktu 21 sampai 40 tahun sebanyak 30%. Sisanya adalah yang berusahatani dalam rentang waktu 41 sampai dengan 60% sebanyak 13%.

c. Pekerjaan Sampingan

Seperti halnya petani lahan sawah tadah hujan, sebagian petani lahan tegalan ini juga mempunyai pekerjaan sampingan. Jenis pekerjaan sampingan petani dapat dilihat pada Tabel 9. berikut;

Tabel 8. Pekerjaan Sampingan Petani Lahan Kering

Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
Pedagang	4	12
Buruh Bangunan	4	12
Buruh Tani	2	7
PNS	-	-
Tukang Kayu	4	12
Tidak Memiliki Pekerjaan Sampingan	19	57

Mayoritas petani lahan tegalan tidak memiliki pekerjaan sampingan dengan persentase sebesar 57%. Petani yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai pedagang, buruh bangunan dan tukang kayu memiliki persentase yang sama yaitu masing-masing sebesar 12%. Berdasarkan banyaknya penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan sampingan tersebut berturut-turut adalah pedagang (Rp.5.000.000,-), tukang kayu (Rp.1.125.000,-), buruh tani (Rp.825.000,-) dan buruh bangunan (Rp.525.000,-).

C. Pola Usahatani.

Lahan garapan petani lahan kering di Kabupaten Gunung Kidul yang menjadi obyek penelitian ada dua macam lahan kering yaitu lahan tadah hujan dengan dua pola tanam dan lahan tegalan dengan satu pola tanam yaitu tumpangsari.

1. Lahan Tadah Hujan.

Lahan ini merupakan lahan terbanyak di Kabupaten Gunung Kidul. Padamusim penghujan biasanya ditanami padi, sedang musim kemarau ditanamai kedelai dengan pola tanam :

- a. Padi – Padi - Kedelai
- b. Padi – Padi – Bero

Jenis tanaman lain yang ditanam pada pola kedua adalah jagung dan ubi kayu, tetapi kedua jenis tanaman tersebut ditanam disekeliling tanaman padi sebagai tanaman pagar.

2. Lahan Tegalan.

Lahan ini termasuk lahan bukan sawah. Lebih banyak ditanami palawija (jagung, ubi kayu, dan kacang tanah), meskipun padi juga diusahakan pada lahan ini. Berbeda dengan lahan tadah hujan yang ditanami padi dan palawija (kedelai) secara bergilir dan monokultur, lahan tegalan ini pola penanamannya adalah tumpangsari Padi – jagung – ubikayu - kacang tanah.

D. Pendapatan Petani Lahan Sawah Tadah Hujan.

Sawah Tadah hujan ini ada di Kecamatan Semin. Pada musim hujan lahan ditanami padi., dimana kebutuhan pengairannya hanya tergantung pada air hujan, sedangkan pada musim kemarau karena tidak adanya sarana pengairan maka yang dapat diusahakan adalah tanaman palawija, yaitu kedelai dan jagung.

1. Pola tanam Padi-Padi-Kedelai.

a. **Biaya Produksi.**

Produksi usahatani meliputi lahan sebagai faktor produksi utama Lahan semuanya milik petani sendiri. Begitu pula dengan tenaga kerja, sebagian besar petani menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Sarana produksi seperti bibit, pupuk, dan alat-alat produksi sebagian dibeli dari luar dan sebagian lagi tidak dibeli tetapi milik petani sendiri.

Besarnya masing-masing komponen biaya pada pola tanam Padi-Padi-Kedelai ini dapat dilihat pada Tabel 1 berikut :

Tabel 9. Biaya Produksi Rata-rata dalam satu hektar untuk pola tanam Padi Padi Kedelai (Rp).

Komponen	Masa Tanam			Total
	Padi MT 1	Padi MT 2	Kedelai MT 1	
Pengolahan Lahan	845.989	1.563.271	72.941	2.482.201
Pemupukan 1	1.719.167	769.739	208.015	2.696.921
Penanaman	2.196.793	2.606.888	797.157	5.600.838
Pemupukan 2	301.875	2.212.751	508.083	3.022.709
Pengendalian Hama/penyakit	1.334.776	225.294	205.957	1.766.027
Penyiangan	140.444	1.330.066	14.118	1.484.628
Pengairan	416.420	131.667	16.000	564.087
Peralatan	2.228.788	800.691	689.820	3.719.299
Pemanenan	2.568.182	2.034.091	150.000	4.752.273

Dari tabel diatas terlihat bahwa komponen biaya terbesar pada pola tanam Padi-Padi-Kedelai yaitu biaya penanaman, sebesar Rp.5.600.838,-/ha. Kemudian biaya lainnya yang juga cukup besar yaitu biaya pemanenan, pemupukan ,dan peralatan.

Hal ini bisa dimengerti karena memang kondisi lahan kering relative sulit untuk digarap sehingga diperlukan peralatan dan tenaga ekstra.

Biaya pemupukan yang cukup besar juga dikarenakan tanah yang mudah erosi sehingga pupuk yang diberikan menjadi kurang efektif, ikut terbawa erosi tanah.

b. Penerimaan dan Pendapatan.

Pendapatan diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan. Hasil perhitungan pendapatan dari pola ini dapat dilihat pada Tabel 12 berikut :

Tabel 10. Pendapatan Total dalam satu hektar untuk Pola Tanam Padi Padi Kedelai.

Pendapatan	Jumlah (Rp)
Padi Masa Tanam 1	15.200.031
Padi Masa Tanam 2	14.823.168
Kedelai	5.372.815
Jagung	4.526.810
Total	36.293.475

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa pendapatan total pola ini sebesar **Rp 36.293.475,-** /ha . Pendapatan Musim Tanam I lebih besar sedikit dibandingkan pendapatan Musim Tanam II Musim Tanam II, Hal ini karena pada musim tanam kedua jumlah curah hujan sudah mulai berkurang sehingga mempengaruhi produksi.

Pendapatan dari kedelai lebih sedikit dibandingkan produksi padi, hanya sebesar Rp.5.372.815,-/hektar. Petani lebih mengutamakan hasil padi dibanding kedelai. Padi diperlukan untuk konsumsi keluarganya selama satu tahun, sedangkan kedelai hanya untuk memanfaatkan lahan setelah tanam padi kedua, dimana sudah mulai musim kemarau.

2. Pola Tanam Padi-Padi-Bero.

a. Biaya Produksi.

Besarnya masing-masing biaya produksi pada pola Padi-Padi-Bero dapat dilihat pada Tabel 13 berikut :

Tabel 11. Biaya Produksi Rata-rata dalam satu hektar untuk Pola Tanam Padi Padi Bero (Rp).

Komponen	Masa Tanam		Total
	Padi MT 1	Padi MT 2	
Pengolahan Lahan	1.493.333	1.493.333	2.986.666
Pemupukan 1	561.563	495.263	1.056.826
Penanaman	2.785.667	2.785.667	5.571.334
Pemupukan 2	1.677.198	1.677.198	3.354.396
Pengendalian Hama/penyakit	505.833	505.833	1.011.666
Penyiangan	492.593	568.333	1.060.926
Pengairan	145.833	145.833	291.666
Peralatan	3.028.250	2.645.083	5.673.333
Pemanenan	1.250.000	1.250.000	2.500.000

Dari Table 13 diatas dapat dilihat bahwa komponen biaya yang harus dikeluarkan untuk pola tanam Padi-Padi- Bero ini yaitu biaya peralatan, penanaman, dan pemupukan..Total biaya pemupukan pola ini lebih kecil dibandingkan pola Padi-Padi-Kedelai karena yang ditanam hanya padi saja, tidak diikuti tanam kedelai tetapi lahan dibiarkan bero.

Biaya pengendalian hama penyakit lebih banyak diperlukan untuk pola tanam Padi-Padi-Kedelai. Hal ini disebabkan karena tanaman kedelai memang rentan terhadap hama dan penyakit, sehingga diperlukan obat-obatan pengendalian hama dan penyakit lebih banyak.

b. Penerimaan dan Pendapatan.

Hasil perhitungan pendapatan dari pola Padi-Padi-Bero ini dapat dilihat pada Tabel 14 berikut :

Tabel 12. Pendapatan Total dalam satu hektar Untuk Pola Padi Padi Bero.

Pendapatan	Jumlah (Rp)
Padi Masa Tanam 1	13.640.000
Padi Masa Tanam 2	14.050.615
Total	27.690.615

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa pendapatan total pola ini sebesar Rp.27.690.615 /ha ,pendapatan Musim Tanam I dan II tidak jauh berbeda.

3. Pola Tanam Tumpangsari.

a. Biaya produksi.

Biaya produksi pola tanam ini dapat dilihat pada Tabel 15 :

Tabel 13. Biaya Produksi Rata-rata dalam satu hektar untuk Pola Tanam Tumpangsari (Rp).

Komponen	Total
Pengolahan Lahan	1.407.901
Pemupukan 1	2.860.717
Penanaman	1.912.862
Pemupukan 2	1.702.846
Pengendalian Hama/penyakit	401.833
Penyiangan	1.561.076
Pengairan	39.231
Peralatan	2.792.503

Dari table 15. Diatas dapat dilihat bahwa biaya produksi pada pola tumpangsari adalah biaya pemupukan sebesar **Rp.4.563.653,-** dan diikuti berikutnya biaya peralatan dan penanaman. Pemupukan untuk lahan tegalan ini dibutuhkan cukup banyak karena kondisi lahan yang tidak subur seperti kebanyakan lahan kering

lainnya. Terlebih apabila kondisi lahan dalam posisi kemiringan yang cukup curam, menyebabkan lahan mudah erosi. Erosi menyebabkan unsur hara termasuk juga pupuk akan terbawa erosi sehingga pemupukan menjadi tidak efektif.

b. Penerimaan dan Pendapatan Pola Tumpangsari.

Pola tanam tumpangsari ini dilakukan sepanjang tahun, baik pada musim penghujan maupun kemarau, dengan penanaman secara berderet agar memudahkan dalam pemanenan.

Hasil perhitungan pendapatan dari pola Tumpangsari ini dapat dilihat pada Tabel 16 berikut :

Tabel 14. Pendapatan Total dalam satu hektar Untuk Pola Tanam Tumpangsari

<u>Pendapatan</u>	<u>Jumlah (Rp)</u>
Padi	4.165.525
Jagung	2.866.502
Ubi Kayu	2.224.721
Kacang Tanah	2.529.400
Total	11.786.148

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa pendapatan total pola ini sebesar Rp. 11.786.148 /ha ,pendapatan tertinggi adalah padi sebesar Rp**4.165.525**/ha. Pendapatan total palawija (jagung, ubi kayu, kacang tanah) total **Rp.7.620.623,-**.

PEMBAHASAN

A. Manajemen Usahatani lahan kering.

Mengelola lahan kering dihadapkan pada beberapa kendala. Aspek sosial yang mendominasi keterbatasan-keterbatasan yang ada pada petani lahan ini. Pada umumnya petani lahan kering adalah petani yang relatif miskin, Keterbatasan modal yang

dimiliki, tingkat adopsi teknologi budidaya yang minim, menyebabkan tidak dapat diaksesnya pengelolaan lahan dengan optimal.

Kondisi lahan dengan karakteristik yang sulit dalam penggarapannya seperti lahan yang berbukit, kemiringan yang curam, serta tingkat kesuburan lahan yang rendah, memerlukan perlakuan yang lebih agar dapat menghasilkan produksi dengan baik.

Untuk dapat memberikan tingkat pendapatan yang lebih baik dari alternatif yang ada, beberapa pola tanam padi dan palawija yang biasa diusahakan petani, yaitu yang dapat memberikan pendapatan tertinggi, untuk selanjutnya agar dapat dikelola dengan optimal.

B. Biaya dan Pendapatan Lahan Kering.

Berdasarkan hasil penelitian dari ketiga pola tanam yang diusahakan di Kabupaten Gunung Kidul menunjukkan bahwa pendapatan Pola Tanam Padi-Padi-Kedelai adalah tertinggi, yaitu sebesar **Rp.39.922.824,- /ha** dalam 1 tahun, atau **Rp.7.984.565,-/rata-rata 0,2 ha** luas lahan petani dalam 1 tahun. Sedangkan pendapatan terendah yaitu pendapatan dari pola tumpangsari di lahan tegalan sebesar **Rp.11.786.148,-/ ha**, atau **Rp.4.243.013,-/ 0,36 ha** lahan petani dalam 1 tahun.

Pola tanam Padi-Padi-Kedelai memberikan penghasilan tertinggi dibanding pola lainnya, kemungkinan ini disebabkan karena kedelai juga memberikan pendapatan selain padi meskipun hanya sedikit (Rp.5.372.815,-/ha),

Disamping itu petani juga menanam jagung sebagai tanaman pagar disekeliling lahan, dengan pendapatan sebesar Rp.4.526.810,-/ha.

Apabila dilihat penghasilan petani tersebut berdasarkan riil lahan yang dimiliki petani, yaitu 0,2 ha maka penghasilan sebesar Rp.7.984.565,- /luas kepemilikan lahan sebenarnya masih termasuk pendapatan yang kecil untuk kebutuhan hidup keluarga

petani selama 1 tahun. Apabila dikonversi rata-rata pendapatannya per bulan hanya sebesar Rp.665.380,-.

Rendahnya tingkat pendapatan petani lahan kering ini disebabkan karena produktivitas lahan kering yang memang relatif rendah apabila dibandingkan dengan lahan sawah pada umumnya. Lahan kering dengan karakteristiknya yang tidak mendukung produksi seperti keterbatasan air, erosi yang sering terjadi, dan tidak adanya fasilitas irigasi, menyebabkan hasil yang diperoleh menjadi rendah.

Disamping itu luas lahan yang dimiliki petani yang hanya 0,2 hektar juga menyebabkan rendahnya tingkat pendapatan petani. Sedangkan sebagian besar petani (57%) bahkan tidak mempunyai pendapatan sampingan. Pendapatan sampingan yang dikerjakan petani lahan kering ini pada umumnya masih berkaitan dengan kondisi alam disekitarnya seperti buruh tambang batu, makelar kayu, tukang kayu, meskipun ada beberapa yang berdagang dan sebagian lagi sebagai PNS.

Komponen biaya terbesar yaitu biaya peralatan. Besarnya biaya peralatan ini lebih dikarenakan faktor fisik lahan yang relative lebih sulit dikerjakan dibanding lahan basah. Demikian juga dengan biaya tenaga kerja, pada umumnya petani menggunakan tenaga kerja manusia dan ternak sapi untuk mengolah lahan. Oleh karena itu pekerjaan fisik petani menjadi lebih berat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Prospek Usahatani Padi dan Palawija pada Lahan Kering di Kabupaten Gunung Kidul DIY dapat disimpulkan :

1. Manajemen usahatani padi dan palawija petani lahan kering di Kabupaten Gunung Kidul diperlukan untuk merancang pola tanam yang dapat memberikan tingkat pendapatan yang tertinggi.

2. Pendapatan usahatani pola tanam Padi-Padi- Kedelai sebesar Rp. **39.922.824,-/ha/tahun**. Pendapatan usahatani pola tanam Padi-Padi-Bero sebesar **Rp.27.690.615,-/ha/tahun**. Pendapatan usahatani pola tanam Tumpangsari Padi-Jagung-Ubikayu-Kacang Tanah sebesar **Rp.11.786.148,-/ha/tahun**.
3. Pola tanam yang memberikan pendapatan petani tertinggi yaitu Padi-Padi-Kedelai.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pola tanam Padi-Padi-Kedelai dapat memberikan pendapatan tertinggi, maka disarankan agar petani mengubah pola tanam sesuai dengan hasil penelitian ini.

SARAN

Pada penelitian ini diperoleh temuan bahwa hasil produksi padi meskipun memberikan tingkat pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan palawija, tetapi yang dijual hanya palawija. Sedangkan hasil padi diperuntukkan guna memenuhi konsumsi keluarga petani sendiri.

Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian yang lebih lanjut tentang pendapatan petani dalam hal pengembangan ternak mengingat belum sepenuhnya pemanfaatan lahan kering dioptimalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, S. 1985. Strategi Konversi Tanah. Makalah Proceeding Lokakarya Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Terpadu. Yogyakarta, 3-5 Oktober 1985.
- Atmadilaga, D. 1976.
- Haryati, Umi. 2002. Keunggulan dan Kelemahan Sistem Alley Cropping Serta Peluang dan Kendala Adopsinya Di Lahan Kering DAS Bagian Hulu.
- Gunungkidul Dalam Angka. Gunungkidul in Figures. 2015. Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul.

- Notohadinagoro, Tejoyuwono. 1997. Bercari manat Pengelolaan Berkelanjutan Sebagai Konsep Pengembangan Wilayah Lahan Kering. Makalah Seminar Nasional dan Peatihan Pengelolaan Lahan Kering FOKUSHIMITI di Jember. Universitas Jember. Jember
- Pusat Peneliti Universitas Brawijaya. 1991. Penelitian dan Pengembangan Sistem Usaha Tani Lahan Kering Yang Berkelanjutan; Proseding Simposium Nasional Malang. Universitas Brawijaya. Malang
- Sutrisno, 2012. Metode Statistika Untuk Penelitian Kuantitatif. Penerbit Ombak. Yogyakarta.
- Suwardji. 2003. Profil Wilayah Lahan Kering Propinsi NTB: Potensi, Tantangan dan strategi Pengembangannya. Makalah Seminar Nasional FOKUSHIMITI BEW III di Mataram. Universitas Mataram. Mataram